

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR ASPEK KOGNITIF
PESERTA DIDIK MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN
PECAHAN KELAS V: PENELITIAN EXPOST FACTO**

Fadelina Wizola Diva¹, Eko Kuntarto², Violita Zahyuni³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

¹fadelinawizola@gmail.com, ²abieko28@gmail.com,

³violitazahyuni0692@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of using the cooperative model of talking stick type on the learning outcomes of cognitive aspects of students in the addition and subtraction of fractions in class V. This research was conducted at SD Negeri 121/I Muara Singoan in the 2024/2025 academic year. With a sample of 16 students. The type of research is Quasi Experimental using the research design 'pre-test and post-test one group design', namely the research only uses one experimental class and there is no other class that is used as a comparison or control class. Data collection techniques were obtained by making observations about the activeness and collaboration of students and giving test questions to students before treatment then by giving test questions after treatment. Then the data was processed to compare activeness, collaboration and learning outcomes between before and after treatment. The results showed that there was a significant difference in the average final ability score of students' learning outcomes between before and after treatment. This is indicated by the results of the t test with the paired sample t-test obtained the value of t count greater than t table which is $8.883 > 2.131$. So H_0 is rejected and H_a is accepted. Therefore, it can be concluded that there is a significant effect of the cooperative learning model of talking stick type on students' learning outcomes. From the results of this study, it can be concluded that the cooperative learning model of talking stick type has an effect on students' learning outcomes. Therefore, it is recommended for teachers and schools to strive for the use of learning by utilising the cooperative learning model of talking stick type because it improves student learning outcomes.

Keywords: effect, talking stick, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar aspek kognitif peserta didik materi penjumlahan dan pengurangan pecahan kelas V. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 121/I Muara Singoan pada tahun pelajaran 2024/2025. Dengan sampel yang berjumlah 16 siswa. Jenis penelitian Quasi Eksperimental dengan menggunakan desain penelitian "pre-test serta post-test one group design" yakni penelitiannya hanya memakai satu kelas eksperimen dan tidak ada kelas lain yang dijadikan perbandingan ataupun kelas kontrol. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara melakukan observasi mengenai keaktifan dan kolaborasi peserta didik serta

memberikan tes soal kepada peserta didik sebelum adanya perlakuan kemudian dengan memberikan tes soal setelah perlakuan. Kemudian data diolah untuk membandingkan keaktifan, kolaborasi dan hasil belajar antara sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai kemampuan akhir hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t dengan uji paired sample t-test diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel yakni $8,883 > 2,131$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu disarankan untuk guru dan pihak sekolah untuk mengupayakan penggunaan pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* karena meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: pengaruh, *talking stick*, hasil belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan esensial bagi manusia guna membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, siap menghadapi persaingan globalisasi yang tengah terjadi. "Dunia Pendidikan memegang peranan yang krusial di dalam menentukan kemajuan suatu negara." Rachmadtullah dkk, (2020:541). Melalui pendidikan, sebuah negara dapat mengalami kemajuan yang signifikan, terutama dalam hal peningkatan pengetahuan, yang pada gilirannya dapat mendorong perkembangan masyarakat dan kemajuan negara. Indonesia merupakan negara yang penggunaan teknologinya yang beredar di penjuru

bidang pendidikan dunia tidak tertinggal. Kependidikan ialah salah satu faktor utama untuk peningkatan kualitas dari sumber daya masyarakat (SDM) di berbagai wilayah. Peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyaknya faktor. Upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas dari pendidikan yaitu dilakukan secara sungguh-sungguh supaya keunggulan yang terdapat didalamnya akan terlihat.

Pendidikan di Indonesia saat ini sudah mulai berangsur beralih dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Perubahan kurikulum tersebut dapat kita rasakan pada saat ini, dimana dalam pendidikan Indonesia sudah berangsur menerapkan Kurikulum Merdeka.

Terselenggaranya Kurikulum Merdeka disebut juga sebagai kurikulum pemulihan, Hal ini dikarenakan kurikulum ini di terapkan untuk memulihkan dunia pendidikan pasca pandemi Covid-19. Kemendikbud Ristek (2021). Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran merupakan landasan hukum yang digunakan sebagai acuan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di Indonesia. "Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang didalamnya memiliki beberapa variasi dan peserta didik diberi ruang yang lebih agar bebas dalam bereksplorasi konsep dan kompetensinya". Khoirurrijal, (2022:30). Peran pendidikan sangat amat penting dalam perubahan baik yang dibawa oleh seseorang seiring berjalannya waktu. Semua pihak yang terlibat di bidang pendidikan harus menyingkapi permasalahan dan tantangan yang muncul secara tepat.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model yang tepat

merupakan suatu langkah yang diambil dan dipakai guru untuk mengikutsertakan peserta didik untuk pencapaian tujuan pada pembelajaran. Menurut Isro'atun & Rosmala (2018) berpendapat bahwa model pembelajaran ialah pola dalam suatu desain pembelajaran, secara sistematis menggambarkan sintaks pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik untuk mengonstuksi, membangun pola pikir, dan juga ide dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Pentingnya model pembelajaran dalam berlangsungnya proses pembelajaran sebab diperlukannya persiapan dalam pelaksanaan secara efektif dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Rencana yang disiapkan sebelum dimulainya proses pembelajaran menjadi salah satu persiapan yang harus disiapkan guru. Namun tidak semua dari model pembelajaran yang ada bisa cocok dipakai dalam kelas untuk pencapaian tujuan dan berbagai kondisi pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan model yang cocok dengan kondisi pembelajaran harus mampu dianalisis oleh guru.

Salah satu diantara banyaknya model pembelajaran bisa dimanfaatkan oleh guru saat pembelajaran matematika ialah model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* ialah model langsung yang digunakan oleh guru yang tidak membentuk rasa percaya diri secara terus menerus tertanam hingga permanen pada peserta didik hanya dalam beberapa pertemuan dalam pembelajaran, namun tingkat percaya diri peserta didik akan terus menerus tertanam hingga permanen bila dilakukan keteladanan, budaya sekolah dan pembiasaan (Karmalina & Kuntarto, 2019:7). Model *talking stick* bisa guru gunakan untuk membakar semangat untuk fokus dan mempelajari materi yang dijelaskan guru sebab peserta didik akan secara giliran untuk menjawab pertanyaan. Timbulnya aktivitas bertanya dan menjawab dalam suatu pertanyaan dan terciptanya suasana kondusif dan menyenangkan di ruang kelas. Jika peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran yang diberikan, maka hal tersebut diharapkan bisa menjadi solusi mengenai kendala yang dihadapi pada pembelajaran matematika.

Fakta pada proses pembelajaran di kelas, apabila pembelajaran dapat menarik dan berkesan bagi peserta didik, maka ingatannya tersimpan lama. Hal yang terjadi sebaliknya guru cenderung hanya menyentuh ingatan jangka pendek peserta didik pada penyampaian materi ajar dan dilakukan pada waktu yang singkat. Guru memberikan materi pembelajaran hanya dengan waktu 10 menit dan melalui penglihatan dan pendengaran saja tanpa melibatkan peserta didik secara langsung, sehingga dapat dipastikan sebelum mencapai satu jam pembelajaran peserta didik akan kehilangan dua pertiga dari ingatan dan 90 persen ingatan peserta didik akan hilang keesokan harinya. Terkait hal yang telah diuraikan, guru memerlukan upaya dalam membangkitkan ingatan jangka panjang peserta didik dan peranan aktif pada proses pembelajaran, sebab informasi yang diperoleh bisa bertahan lama jika masuk dari ingatan jangka panjang dan aktif.

Menurut Dimiyati & Mudjono, (2015:7) peserta didik merupakan faktor yang menentukan berjalan atau

tidak suatu pembelajaran. Proses belajar berjalan jika peserta didik mendapatkan suatu hal yang terdapat dilingkungan sekitar atau dapat ditinjau berdasarkan hasil belajar serta keunggulan pemahaman dari peserta didik ketika materi pembelajaran diberikan. Pada kurikulum merdeka peserta didik dituntut berpartisipasi secara aktif saat pembelajaran berlangsung agar dapat mencapai indikator keberhasilan pembelajaran.

Mengacu pada observasi yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 121/I Muara Singoan. Peneliti melihat bahwa guru pada pembelajaran matematika masih memanfaatkan metode ceramah yang hanya dilakukan satu arah tanpa mengikutsertakan peserta didik pada pembelajaran, sehingga pembelajaran akan diingat dalam ingatan jangka pendek peserta didik saja dan juga hasil belajar peserta didik masih beberapa di bawah KKM. Dilihat nilai yang diperoleh peserta didik dari pre-test dengan jumlah keseluruhan 16 orang peserta didik terdapat 5 peserta didik dengan nilai di atas KKM dan 11 peserta didik dengan nilai di bawah KKM. Dimana

di sekolah ini jumlah KKTP yang tergolong mendapat nilai baik minimum bernilai 65. Kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran maupun kesiapan peserta didik saat menerima materi yang kurang maksimal yang menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam pembelajaran yang aktif dan pengoptimalan daya ingat agar dapat memudahkan pemahaman materi selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan model yang tepat bisa mempermudah peserta didik mengingat informasi, terlibat aktif dalam pembelajaran, serta bisa menaikkan hasil belajar. Dengan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik lebih termotivasi dan lebih aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kelas yang diteliti yaitu kelas V SD Negeri 121/I Muara Singoan. Dimana di sekolah menggunakan kurikulum merdeka yaitu satu jam pembelajaran dengan berdurasi selama 40 menit.

Berdasarkan masalah yang sudah diuraikannya, penulis dengan

ini akan meneliti berkenaan dengan “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan Kelas V”.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang tengah dilakukan bertempat di SD Negeri 121/I Muara Singoan yang lebih rinci lokasinya terletak di Rt.04 Desa Muara Singoan Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. Penelitian yang dilaksanakan memanfaatkan pendekatan metodologi kuantitatif

yaitu menerapkan jenis desain penelitian eksperimen. Bentuk penelitian yang dipakai ialah *Quasi Eksperimental* dengan Metode *One Grup Test*. Konteks penelitian ini, populasi yang diambil ialah seluruh peserta didik yang terdapat dalam kelas V SDN 121/I Muara Singoan pada tahun ajaran 2023/2024. Pada penelitian ini, penulis memilih memanfaatkan teknik sampling nonprobability. Teknik dalam pengumpulan data ini yaitu dengan memanfaatkan pengujian atau tes.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Tabel Hasil Uji Paired Sampel T-Test

T hitung	T tabel	Mean		Df	Sig (2-tailed)	Std. Error	keterangan
		Pre-test	Post-Test				
8,883	2,131	51.25	65,00	15	0,000	1548	Ha diterima Ho ditolak

Sumber: SPSS 20

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar peserta didik materi penjumlahan dan pengurangan pecahan kelas v

Ha: ada pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar peserta didik

materi penjumlahan dan pengurangan pecahan kelas v

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai t hitung dengan t tabel. Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima Jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan tabel 4.6 tentang uji t (paired sample t test) di atas,

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Untuk melihat nilai t tabel maka didasarkan pada derajat kebebasan (dk), yang besarnya adalah $N-1$, yaitu $16-1 = 15$. Nilai dk = 15 pada taraf signifikan 5% diperoleh t tabel = 2,131. Berdasarkan hasil analisis uji t (paired sample t-test), maka dapat diperoleh hasil bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $8,883 > 2.131$. dan Sig. (2 tailed) = $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa. Untuk menentukan taraf signifikansi (P Value) Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya hipotesis menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Berdasarkan analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa ada

perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dengan kata lain t hitung $> t$ tabel yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar peserta didik materi penjumlahan dan pengurangan pecahan kelas V.

Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Setelah Diterapkan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* efektif dalam pembelajaran maka perlu dilakukan analisis terhadap kualitas kemampuan belajar peserta didik dalam pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan uji *paired sampel t-test* untuk menguji apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* efektif dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian

kuantitatif Pengujian hipotesis merupakan proses logis dalam penelitian dengan mempergunakan alat uji statistik dan hasilnya menjadi bahan analisis penelitian berikutnya.” Yam dan Taufik, (2021 96:102.) Berdasarkan tabel hasil uji 4.6 di atas ditemukan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel yakni $8,883 > 2.131$. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar. Hal ini di buktikan dari perubahan hasil belajar atau nilai dari peserta didik sebelum perlakuan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test) Hal ini menandakan jika pada kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari peserta didik. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilaksanakan dengan menguji hasil pre-test dan post-test kelompok eksperimen berbantuan SPSS 20 menggunakan uji Paired Sample t-test bisa diketahui jika nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa.

Hal ini sama dengan hasil penelitian Sari (2017) yang mengatakan “terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar pada siswa kelas V di SD.” Hal ini tentunya dapat menjadi sebuah inovasi baru yang ada di sekolah, agar dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan *stick* karena hal ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Karena peneliti melihat sarana prasarana sekolah sudah cukup mampu untuk menerapkan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*, seperti sudah adanya infocus, jaringan internet, dan chrome book untuk gamabaran materi dan *stick*. Hal ini tentunya memerlukan dukungan penuh dari pihak sekolah agar hasil belajar siswa terus berkembang.

Setelah hasil analisis data penelitian, selanjutnya adalah mendiskripsikan hasil penelitian tersebut kedalam sebuah tabel yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar peserta didik materi penjumlahan dan pengurangan pecahan kelas V.

Berikut tabel rekapitulasi hasil penelitian yang didapat oleh peneliti:

Tabel 2 rekapitulasi hasil penelitian

No	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria interpretasi	Interpretasi	Kesimpulan
	Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran berbasis TPACK terhadap hasil belajar siswa	8,883 (t hitung)	2,131 (t tabel)	Hipotesis diterima	Ada pengaruh pembelajaran berbasis tpack terhadap hasil belajar

Pengaruh perubahan yang dapat terlihat aspek Pengetahuan (Kognitif) Domain pengetahuan mencakup kecakapan memberitahukan ulang rencana maupun ajaran yang sudah diajarkan serta kecakapan-kecakapan kecerdasan, misalnya menerapkan ajaran maupun rencana, menguraikan, menyimpulkan, serta menilai. Sepenuhnya tujuan mengenai pengajaran terdapat pada domain pengetahuan. Dimana pada aspek kognitif sesudah perlakuan peserta didik mengalami peningkatan seperti mampu menyimpulkan hasil diskusi, mampu memahami istilah istilah yang ada dalam pembelajaran, seperti apa itu pecahan, bagaimana jika pecahan di tambah dan dikurang. Selain itu peserta didik juga bisa menjelaskan bentuk bilangan pecahan,serta

penjumlahan dan pengurangan pecahan. Peningkatan aspek kognitif merupakan hal yang sangat positif untuk siswa. hal ini sesuai dengan pendapat pendapat Kukuh dkk., (2021 49:57) menyebutkan bahwa “peserta didik memainkan satu peran aktif dalam merangkai pengetahuan akan realitas, peserta didik tidak pasif dalam mengumpulkan suatu informasi.” Hal ini sejalan dengan pendapat Dindo Arfan Delar & Reinita, (2022 8390:8400) pada penelitiannya menyatakan bahwa “pentingnya kemampuan kognitif siswa merupakan tujuan utama dari upaya akademik agar dapat terus ditingkatkan”. Hal itu dikarenakan kemampuan kognitif juga memiliki fungsi penyimpanan informasi jangka pendek atau jangka panjang, memungkinkan siswa untuk mengingat kembali ingatan yang telah

terjadi dan menyimpannya saat dibutuhkan. keterampilan kognitif juga membantu siswa untuk berkonsentrasi pada pembelajaran.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran koopertaif tipe *talking stick* sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai katalisator untuk kegiatan pendidikan, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran di sekolah secara keseluruhan. Hal ini dicapai dengan mengoptimalkan penggunaan waktu, sumber daya, dan energi, dengan tujuan akhir untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang setinggi mungkin. Selain itu, model ini diarahkan untuk memaksimalkan prestasi hasil belajar siswa.

Keaktifan Peserta Didik

Pada saat pembelajaran dimulai, perhatian siswa belum sepenuhnya tertuju pada materi dan hal tersebut berlangsung sampai pada pertengahan kegiatan inti. Pada pembelajaran 1 ini masih banyak siswa yang kurang aktif selama mengikuti proses pembelajaran, misalnya tidak memperhatikan saat

guru mengajar, kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, baik yang ditanyakan oleh guru maupun saat salah satu kelompok yang menyajikan hasil peta konsep. Selain faktor siswa, guru juga belum mampu menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan baik dikarenakan masih menyesuaikan dengan model yang diterapkan.

Hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran 1 menunjukkan belum optimalnya keaktifan yang dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model ini. Pada pembelajaran 2 dan 3 siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa terlihat sangat bersemangat. Siswa juga lebih berani dalam menyampaikan ide maupun pendapatnya dalam menjawab pertanyaan guru. Selain itu siswa juga lebih berani bertanya. Siswa yang pada pembelajaran sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif. Secara umum pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terlihat mengalami peningkatan dari sebelumnya. Peningkatan tersebut mengakibatkan rata-rata persentase keaktifan siswa

mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Kolaborasi Peserta Didik

Adapun hasil ketercapaian sesuai indikator kemampuan kolaborasi belajar peserta didik saat kegiatan pembelajaran adalah:

1. Adanya saling ketergantungan dalam kelompok

Pada indikator ini memberikan penjelasan sederhana, saat pretest pada 16 orang peserta didik ada sebanyak 3 orang yang memperoleh skor 1 dan pada pembelajaran 1 hanya tersisa 1 orang yang memperoleh skor 1. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap peserta didik yang tidak membantu teman di sesama kelompoknya dan tidak adanya kepercayaan pada teman di kelompoknya. Peserta didik yang memperoleh skor 2 saat pretest berjumlah 10 orang, pada pembelajaran 1 dan 2 tersisa 4 orang dan di pembelajaran 3 hanya tersisa 1 orang, peserta didik tersebut dapat membantu teman dikelompoknya serta ada kepercayaan dengan teman dikelompoknya tetapi masih memilih-milih. Kemudian memperoleh skor 3 saat pretest berjumlah 3 orang, pada

pembelajaran 1 dan 2 tersisa 10 orang dan di pembelajaran 3 terdapat 14 orang, peserta didik tersebut telah membantu teman sekelompoknya serta tidak memilih-milih teman dalam kelompok karena diminta oleh guru. Sedangkan pada indikator ini belum ada peserta didik yang mencapai skor 4 pada pretest. Jadi, bisa diartikan dalam indikator adanya saling ketergantungan dalam kelompok pada pretest sampai pembelajaran 3 berhasil mencapai kriteria ketuntasan dan akan diperbaiki pada pertemuan selanjutnya oleh peneliti.

2. Terlibat Aktif dalam Kelompok

Pada indikator ini, saat pretest pada 16 orang peserta didik ada sebanyak 5 orang yang memperoleh skor 1 dan pada pembelajaran 1,2,dan 3 tidak terdapat peserta didik, peserta didik tersebut tidak ikut membantu membuat tugas dalam kelompok serta pengambilan keputusan juga tidak ikut. Berikutnya yang memperoleh skor 2 saat pretest berjumlah 9 orang, pada pembelajaran 1 terdapat 5 orang, pembelajaran 2 terdapat 5 orang dan di pembelajaran 3 hanya terdapat 2 orang, peserta didik ikut mengerjakan tugas dalam kelompoknya namun tidak dapat bergabung dalam pengambilan

keputusan. Kemudian yang memperoleh skor 3 hanya saat pretest berjumlah 2 orang, pada pembelajaran 1 dan 2 terdapat 8 orang dan di pembelajaran 3 hanya terdapat 9 orang, peserta didik ini ikut membuat tugas dan menyampaikan ide atau pendapatnya dalam mengerjakan tugas kelompok karena diminta oleh guru. Sedangkan peserta didik yang mencapai skor 4 pada pembelajaran 1 terdapat 2 orang, pembelajaran 2 terdapat 3 orang dan di pembelajaran 3 hanya tersisa 5 orang. Jadi, dapat diartikan pada indikator terlibat aktif dalam kelompok pembelajaran berhasil untuk mencapai kriteria ketuntasan yang ada dan akan diperbaiki pada pertemuan selanjutnya oleh peneliti.

3. Tanggung jawab dalam kelompok

Peserta didik saat pretest pada 16 orang peserta didik ada sebanyak 4 orang yang memperoleh skor 1 dan pada pembelajaran 1,2,dan 3 tidak terdapat peserta didik, peserta didik tersebut dengan bermain-main pada saat mengerjakan tugas sehingga mengumpulkannya tidak tepat waktu. Sedangkan yang memperoleh skor 2 saat pretest berjumlah 9 orang, pada pembelajaran 1 terdapat 4 orang,

pembelajaran 2 terdapat 4 orang dan di pembelajaran 3 hanya terdapat 2 orang, peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran kelompok mereka menyelesaikan tugas tepat namun tidak serius untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selanjutnya jumlah peserta didik yang mendapatkan skor 3 saat pretest berjumlah 3 orang, pada pembelajaran 1 terdapat 10 orang, pembelajaran 2 terdapat 10 orang dan di pembelajaran 3 hanya terdapat 9 orang, peserta didik menggunakan waktu dengan baik untuk menyelesaikan tugas serta tidak main-main dalam pengerjaannya. Selanjutnya pada skor 4 saat pretest tidak ada peserta didik, pada pembelajaran 1 terdapat 2 orang, pembelajaran 2 terdapat 2 orang dan di pembelajaran 3 hanya terdapat 5 orang. Jadi indikator tanggung jawab dalam kelompok pada pembelajaran berhasil mencapai ketuntasan yang telah ditentukan dan akan diperbaiki pada pertemuan berikutnya oleh peneliti.

4. Menunjukkan Fleksibilitas

Menunjukkan fleksibilitas merupakan indikator terakhir atau yang keempat. peserta didik yang memperoleh skor 1 saat pretest

berjumlah 8 orang, pada pembelajaran 1 terdapat 1 orang, pembelajaran 2 terdapat 1 orang dan di pembelajaran 3 hanya terdapat 1 orang, peserta didik tersebut menerima perbedaan teman yang ada dikelompoknya namun belum bisa berteman dengan semua anggota kelompok tersebut. Sedangkan peserta didik mendapatkan skor 2 saat pretest berjumlah 6 orang, pada pembelajaran 1 terdapat 5 orang, pembelajaran 2 terdapat 4 orang dan di pembelajaran 3 hanya terdapat 3 orang tersebut menerima perbedaan dan bisa berteman dengan siapapun karena diminta oleh guru. peserta didik mendapatkan skor 3 saat pretest berjumlah 2 orang, pada pembelajaran 1 terdapat 8 orang, pembelajaran 2 terdapat 8 orang dan di pembelajaran 3 hanya terdapat 8 orang. Pada indikator ini belum ada peserta didik yang mencapai skor 4. Jadi indikator menunjukkan fleksibilitas pada pembelajaran berhasil mencapai ketuntasan yang ditentukan dan akan diperbaiki pada pertemuan berikutnya oleh peneliti.

E. Kesimpulan

Hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh oleh

siswa setelah menerima pengalaman pembelajaran dari guru atau pendidik. Adapun salah satu upaya yang dapat di lakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata rata nilai hasil tes siswa setelah adanya perlakuan dengan ,menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*, yaitu dengan rata rata nilai 65.00. Hal ini dikatakan cukup mengalami peningkatan dibandingkan ketika sebelum perlakuan yang mendapatkan nilai rata rata 51,25. Hasil uji-t sampel independen menunjukkan bahwa nilai t hitung secara signifikan lebih tinggi daripada nilai t tabel, dengan $8,883 > 2,131$. Analisis statistik ini menguji dua hipotesis: hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak ada pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar peserta didik materi penjumlahan dan pengurangan pecahan kelas V, dan hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan adanya pengaruh. Pengambilan keputusan bergantung pada

perbandingan antara t hitung dengan t tabel. Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di BAB IV, perbedaan substansial antara t hitung dan t tabel mengarah pada penerimaan H_a , yang menegaskan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Hal ini menandakan bahwa pada kondisi

akhir hasil belajar yang diukur melalui tes dan observasi memperlihatkan perbedaan nilai, keaktifan, serta kolaborasi peserta didik sebelum perlakuan diberikan dan ketika sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* pada pembelajaran matematika dengan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, D., Simamora, L., & Siagian, R. E. F. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, 458.
- Ariani, Y., Helsa, Y., & Ahmad, S. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar*. CV Budi Utama.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik (Dokumentas)*. Graha Pustaka.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Ciptapustaka Media.
- Dimiyati, & Mudjono. (2015). *Belajaran dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Fadhilla, N. N. (2019). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 2 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2018/2019*. IAIN METRO.
- Febrianti, N. ., Azis, A., & Idawati. (2019). Minat Dan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Alekawa Language And Culture Center. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9), 1689–1699.
- Harahap, A. L. F. (2014). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hartono. (2015). *Statistik Untuk*

- Penelitian* (cet VII). Pustaka Pelajar.
- Hasrudin, F., & Asrul, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 94–102.
- Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, & Amir Reza Kusuma. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>
- Intika, T. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik melalui Model Clis (Children Learning in Science) Kelas IV SD Negeri 179 Palembang. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 30–37.
- Isro'atun, & Rosmala, A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. PT Bumi Aksara.
- Jusmawati, S., & Irman, R. R. A. M. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*.
- Karmalina, & Kuntarto, E. (2019). *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Melalui Model Talking Stick Di Kelas IV SD*. [https://repository.unja.ac.id/9745/1/ARTIKEL KARMALINA.pdf](https://repository.unja.ac.id/9745/1/ARTIKEL%20KARMALINA.pdf)
- Khuluqo, I. El. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kuntarto, E. (2018). Analisis Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Konsep Pembelajaran Aritmatika-Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Gantang*, 2, 97–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.31629/jg.v3i2.629>
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Lefudin. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran : Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran*. Deepublish.
- Martono, N. (2017). *Sekolah Publik vs Sekolah Privat: dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, dan Liberalisasi Pendidikan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). *Panduan Dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas* (P. H. Parhapan (ed.)).
- Safitri, I., Ibrahim, M. M., & Nursalam, N. (2018). Pengaruh Penerapan Model Talking Stick Dengan Bantuan Media Choose Number Terhadap Hasil Belajar Biologi Di Smp Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Biotek*, 6(1), 131. <https://doi.org/10.24252/jb.v6i1.5144>
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Prosedur*. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, L. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Aktivitas Belajar IPA Kelas V MIN 6 Bandar*
-

- Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Sayekti, S. P., Dahlan, Z., & Al-Faruqi, M. F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 232–245.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (K. Rose (ed.)). Ar Ruzz Media.
- Shoimin, A. (2021). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar Ruzz Media.
- Souhaly, R. W., Moma, L., & Huwaa, N. C. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Operasi Bentuk Aljabar. *Jurnal Pendidikan Matematika Unpatti*, 2(1), 18–22.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif (Untuk Perbaikan Kinerja Dan Pengembangan Tindakan)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2018b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sutrisno. (2021). *Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran*. Esensi (Erlangga).
- Wahyuni, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning : Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Deepublish).
- Yanto, Y., & Mat, M. P. (2018). *Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Tinggi Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI) Lubuklinggau*.
- Yayuk, E. (2019). *Pembelajaran Matematika SD* (A. D. Haryono (ed.)). Universitas Muhammadiyah Malang.